

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah kunci untuk menyiapkan generasi yang berkualitas tinggi dan siap menghadapi tantangan di seluruh dunia. Proses pembelajaran di kelas sangat penting di tengah tuntutan kompetensi yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum modern bertujuan untuk lebih dari sekadar memberikan pendidikan. Ini terutama berlaku untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat dasar (SD/MI). Tujuan IPAS adalah untuk memberi siswa pemahaman yang luas tentang konsep alam dan sosial sambil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan IPAS tidak hanya diukur dari seberapa banyak siswa memahami materi, tetapi juga dari seberapa baik mereka dapat menerapkan dan menganalisis pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata (Komariah et al., 2023:1525-1531).

Meskipun tujuan kurikulum IPAS sudah ideal, berdasarkan observasi pencapaiannya seringkali terhambat oleh praktik pembelajaran yang masih konvensional. Realitas di banyak kelas menunjukkan adanya dominasi metode ceramah yang ditopang oleh penugasan rutin. Menurut Fahrezi *et al.* (2020:112-120) pendekatan tradisional yang cenderung satu arah ini seringkali gagal mengaktifkan potensi siswa secara maksimal. Penelitian menunjukkan

bahwa metode yang pasif seperti ceramah memiliki keterbatasan signifikan dalam mendorong keterlibatan siswa secara mendalam. Selain itu, kurangnya aktivitas praktik dan eksplorasi seringkali menyebabkan siswa kesulitan mencapai level pemikiran yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills - HOTS*), karena proses belajar hanya berkutat pada pengenalan dan pengulangan informasi (Nurhadiyati et al., 2020:327–333).

Ada perbedaan besar di antara standar kurikulum kontemporer yang menuntut siswa berpartisipasi secara aktif dan kontekstual dan praktik kelas yang lebih fokus pada transfer pengetahuan pasif. Ketika siswa hanya menerima informasi, mereka cenderung tidak termotivasi untuk belajar dan mendapatkan pemahaman yang kurang. Kondisi ini secara jelas menunjukkan bahwa model pembelajaran harus diubah untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, yaitu menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir dan bertindak. Ini harus mampu mengalihkan fokus pembelajaran dari guru ke siswa, menciptakan lingkungan yang menantang dan interaktif, dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara aktif. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali ‘Imran [3]:191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ ۖ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ١٩١

Arti: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Ayat tersebut (Ali 'Imran: 191) menegaskan pentingnya aktivitas berpikir kritis, pengamatan, dan keterlibatan akal dalam pembelajaran. Ayat ini mendorong manusia untuk "memikirkan" (*yatafakkarūna*) tentang ciptaan alam (IPAS), bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip *Project Based Learning (PjBL)* yang menuntut siswa untuk aktif menganalisis, mengamati, dan memecahkan masalah secara kontekstual, yang merupakan esensi dari pembelajaran yang bermakna.

Menyikapi tuntutan inovasi pembelajaran, *Project Based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tuntutan inovasi pendidikan. *PjBL* memberi siswa kebebasan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek nyata yang otentik dan sesuai dengan tema pembelajaran (Taupik & Fitria, 2021:1525–1531). Berdasarkan prinsip *active learning* dan kerja kolaboratif, *Project Based Learning (PjBL)* mendorong siswa membangun pengetahuan melalui investigasi dan pembuatan produk, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar (Anwar & Syah, 2020:123–130; Juaini & Rokhmat, 2023:59-69). Penelitian Puspitasari & Dewi (2025:1-11) terbaru juga menunjukkan efektivitas *PjBL* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Oleh karena itu, *PjBL* dinilai sebagai model pembelajaran yang ideal untuk mendukung pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kondisi faktual di kelas V MIN 6 Boyolali menunjukkan bahwa alternatif pembelajaran seperti *Project-Based Learning (PjBL)* sangat penting karena

sekolah tersebut telah memiliki sarana pembelajaran yang hampir lengkap, seperti buku paket, modul pembelajaran, LCD, dan media tambahan lainnya. Namun hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas V MIN 6 Boyolali masih belum optimal. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan individu menyebabkan siswa cenderung menjadi pasif, kurang terlibat dalam proses belajar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan hasil belajar yang belum memenuhi harapan. *Project Based Learning (PjBL)* tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning (PjBL)* merupakan kebutuhan yang strategis dalam upaya memaksimalkan kualitas proses dan hasil belajar IPAS.

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran IPAS didominasi metode ceramah dan penugasan individu.
2. Siswa pasif dan kurang antusias selama proses belajar.
3. Pelaksanaan *Project Based Learning (PjBL)* di kelas V MIN 6 Boyolali belum berjalan optimal, sehingga aktivitas belajar siswa masih cenderung terbatas.
4. Hasil belajar IPAS yang diperoleh siswa masih jauh dari harapan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada siswa kelas V mata pelajaran IPAS BAB ekosistem yang menekankan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam meningkatkan hasil belajar meraka.

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas V MIN 6 Boyolali?
2. Seberapa tinggi hasil belajar IPAS siswa kelas V MIN 6 Boyolali?
3. Seberapa besar pengaruh *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V MIN 6 Boyolali?

E. Tujuan

1. Mengetahui seberapa tinggi penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas V MIN 6 Boyolali.
2. Mengetahui seberapa tinggi hasil belajar IPAS siswa kelas V MIN 6 Boyolali.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V MIN 6 Boyolali.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran kreatif. Studi korelasi ini akan memberikan bukti empiris yang mengkonfirmasi dan memperkaya

teori tentang hubungan antara intensitas penerapan *PjBL* yang menekankan aktivitas, kreativitas, dan proyek dengan pencapaian hasil belajar IPAS di tingkat dasar. Secara khusus, penelitian ini akan memberi tahu kita tentang seberapa erat korelasi antara penerapan *PjBL* yang menekankan aktivitas, kreativitas, dan proyek dengan peningkatan pemahaman kognitif siswa IPAS. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan informasi dan data nyata tentang tingkat efektivitas *PjBL* dan dampak pada hasil belajar. Ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi guru IPAS Kelas V MIN 6 Boyolali atau guru lainnya untuk menggunakan *PjBL* sebagai alternatif metode pengajaran yang kreatif, interaktif, dan berorientasi proyek.

b. Bagi siswa

Diharapkan bahwa siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, dan keterampilan kolaborasi yang lebih baik, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar IPAS mereka.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai alat untuk mengevaluasi upaya mereka untuk meningkatkan pembelajaran IPAS. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi bagi kepala sekolah dan manajemen untuk menetapkan kebijakan

kurikulum, program pelatihan guru, dan peningkatan fasilitas yang mendukung implementasi model pembelajaran berbasis proyek.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan empiris dan referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian Model Belajar Berdasarkan Proyek *PjBL*, khususnya pada mata pelajaran IPAS di tingkat dasar. Penemuan penelitian korelasi ini memberikan data jelas tentang hubungan antara tingkat implementasi *PjBL* dan hasil belajar kognitif. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan (komparasi) atau pijakan teoritis untuk pengembangan penelitian lanjutan, metode kuantitatif korelasional atau metode kuantitatif lainnya.